Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 893-903
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

Hubungan Motivasi Dengan Perilaku *Self Care* Manajemen Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru

Ledy Afista Pasaribu[1], Ezalina[2], Wardah[3], Gita Adelia[4]
Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru [1,2,3,4]

Article History:
Received Feb 26th, 2026
Accepted Apr 9th, 2026
Publish Apr 29th, 2026

Abstrak

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat utama pada lanjut usia dan berkaitan erat dengan perilaku manajemen perawatan diri. Motivasi memegang peranan penting dalam mendorong lansia untuk secara konsisten melakukan perilaku perawatan diri guna mengontrol tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan perilaku manajemen perawatan diri pada pasien lanjut usia dengan hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Populasi penelitian terdiri dari 580 pasien lanjut usia dengan hipertensi, dengan jumlah sampel sebanyak 82 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen Hypertension Self-Care Profile (HBP-SCP) yang meliputi skala motivasi dan skala perilaku perawatan diri. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi sedang hingga tinggi serta perilaku perawatan diri yang adekuat. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan perilaku manajemen perawatan diri pada pasien lanjut usia dengan hipertensi. Tingkat motivasi yang lebih tinggi berhubungan dengan praktik perawatan diri yang lebih baik, termasuk kepatuhan minum obat, pengaturan diet, aktivitas fisik, serta pemantauan tekanan darah secara rutin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan perilaku manajemen perawatan diri pada pasien lanjut usia dengan hipertensi. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan motivasi untuk memperbaiki perilaku perawatan diri dan mendukung pengelolaan hipertensi yang lebih optimal pada lansia.

Abstract

Hypertension is a major public health problem among older adults and is closely related to self-care management behaviors. Motivation plays an important role in encouraging elderly individuals to consistently perform self-care behaviors to control blood pressure and prevent complications. This study aimed to determine the relationship between motivation and self-care management behaviors among elderly patients with hypertension at Simpang Tiga Primary Health Center, Pekanbaru City. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 580 elderly patients with hypertension, and a sample of 82 respondents was selected using accidental sampling. Data were collected using the Hypertension Self-Care Profile (HBP-SCP), including the motivation scale and self-care behavior scale. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis. The results showed that most respondents had moderate to high motivation and adequate self-care behaviors. Bivariate analysis indicated a significant relationship between motivation and self-care management behaviors among elderly patients with hypertension. Higher levels of motivation were associated with better self-care practices, including medication adherence, dietary control, physical activity, and regular blood pressure monitoring. In conclusion, motivation is significantly related to self-care management behaviors in elderly patients with hypertension. These findings highlight the importance of nursing interventions focused on enhancing motivation to improve self-care behaviors and support better hypertension management among the elderly.

***Keywords**: motivation, self-care behavior, hypertension, elderly, primary health care*

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 893-903
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

1. PENDAHULUAN

Banyak pasien hipertensi tidak menunjukkan gejala. Namun, beberapa mungkin mengalami sakit kepala, pusing, atau nyeri dada. Komplikasi hipertensi memiliki berbagai dampak serius pada kesehatan. Penatalaksanaan hipertensi mencakup pendekatan yang komprehensif untuk pencegahan dan pengelolaan tekanan darah tinggi (Whelton *et al*., 2018).

World Health Organisation atau WHO memperkirakan bahwa sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia mengalami hipertensi, dengan mayoritasnya (dua pertiga) berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) kota Pekanbaru tahun 2024 diperoleh bahwa lansia yang mengalami hipertensi di kota Pekanbaru mencapai 17.929 kasus. Angka kejadian lansia yang menderita hipertensi tertinggi di kota Pekanbaru adalah di Puskesmas Simpang tiga sebanyak 6.367 kasus, dengan pasien yang rutin berkunjung Sejak November 2025 sebanyak 580 kunjungan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2025).

Risiko hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia, terutama disaat seseorang menginjak usia atas 60 tahun (Hamzah *et al*., 2021). Menurut penelitian Agustina *et al*. (2014) di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru **,** paisen lansia yang memiliki riwayat keluarga dengan penyakit hipertensi cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengidap hipertensi. Selain itu, lansia dengan kebiasaan perawatan diri yang kurang sehat, seperti kebiasaan merokok, jarang berolahraga, dan mengalami obesitas, juga memiliki potensi yang lebih besar untuk mengembangkan hipertensi.

Menurut Orem Nina & Pranajaya (2020) perawatan diri adalah suatu tindakan yang berkesinambungan atau berkelanjutan yang diperlukan serta dilakukan oleh orang dewasa guna memahami dan mempertahankan kesehatan dan kesejahteraannya. Penderita hipertensi memerlukan perawatan, manajemen dan pengobatan berkelanjutan, kondisi ini dapat berdampak pada kualitas hidup dan meningkatnya biaya perawatan kesehatan. Salah satu pendekatan untuk mengelola tekanan darah adalah modifikasi perilaku perawatan diri (Giena *et al*., 2018).

Salah satu peran yang mendukung pelaksanaan manajemen diri adalah motivasi diri. Motivasi diri mampu menunjukkan kesadaran individu dalam mempertahankan perilaku kesehatan yang tepat sehingga dapat mempengaruhi pelaksanaan manajemen penyakit. Penderita hipertensi memerlukan motivasi diri yang baik dalam mengontrol tekanan darah sebagai bentuk pelaksanaan manajemen diri (Wirapradnyani, 2025).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada 10 orang lansia dengan hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru, didapatkan 6 orang (60%) menyatakan dalam perawatan diri khusunya yang berhubungan dengan penyakit hipertensi mengatakan jarang minum obat,kalau makan sering merasa hambar dan sering menambah garam pada makanan, sedangkan 4 orang (40%) rajin makan obat dan cek kesehatan secara teratur.

Dengan meningkatnya prevalensi hipertensi pada lansia, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri mereka. Motivasi memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana lansia dapat secara konsisten mengikuti rencana pengobatan dan perubahan gaya hidup yang direkomendasikan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat motivasi dengan perawatan diri pada lansia hipertensi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi lansia untuk melakukan kebiasaan perawatan diri yang baik, sehingga dapat membantu mengendalikan tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup.

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 893-903
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *korelasional.* Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan bulan Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia penderita hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru yang berjumlah per November 2025 sebanyak 580 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dan didapatkan jumlah sampel adalah 82 responden.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk menilai perawatan diri dan motivasi diri pada penderita hipertensi adalah *Hypertension Self Care Profile* (HBP-SCP).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Analisis Univarat

Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)
Dewasa awal (26-35 tahun)	1	1,2
Dewasa akhir (36-45 tahun)	8	9,8
Lansia awal (46-55 tahun)	37	45,1
Lansia akhir (56-65 tahun)	13	15,9
Manula (>65 tahun)	23	28,0
Total	82	100

Sumber: *Analisis Data Primer 2026*

Tabel 1 menunjukkan dari 82 responden diketahui hampir separuh responden berumur lansia awal (45-55 tahun) sebanyak 37 responden (45,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)
Laki-laki	26	31,7
Perempuan	56	68,3
Total	82	100

Sumber: *Analisis Data Primer 2026*

Tabel 2 menunjukkan dari 82 responden diketahui lebih separuh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (68,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)
SD	11	13,4
SMP	25	30,5
SMA	35	42,7
Perguruan Tinggi	11	13,4
Total	82	100

Sumber: *Analisis Data Primer 2026*

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 893-903
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

"

Tabel 3 menunjukkan dari 82 responden diketahui hampir separuh responden berpendidikan SMA sebanyak 35 responden (42,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)
IRT	22	26,8
Pegawai Swasta	4	4,9
Petani	14	17,2
PNS	19	23,2
Tidak Bekerja	23	28,0
Total	82	100

Sumber: *Analisis Data Primer 2026*

Tabel 4 menunjukkan dari 82 responden diketahui hampir separuh responden tidak bekerja sebanyak 23 responden (28,0%).

Data Khusus

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Diri

Motivasi Diri	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)
Tinggi	50	61,0
Rendah	32	39,0
Total	82	100

Sumber: *Analisis Data Primer 2026*

Tabel 5 menunjukkan dari 82 responden diketahui lebih separuh responden mempunyai skor motivasi tinggi sebanyak 50 responden (61,0%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perawatan Diri

PerawatanDiri	Frekuensi (*f*)	Presentase (%)
Baik	47	57,3
Kurang	35	42,7
Total	82	100

Sumber: *Analisis Data Primer 2026*

Tabel 6 menunjukkan dari 82 responden diketahui lebih separuh responden mempunyai skor perawatan diri baik sebanyak 47 responden (57,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 7 Hubungan Motivasi Dengan Perilaku *Self Care* Manajemen Hipertensi Pada Lansia Di Pukesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru

Perawatan Diri	Motivasi						P-value
	Tinggi	%	Rendah	%	Total	%	
Baik	29	61,7	18	38,3	47	100	0,000
Kurang	21	60,0	14	40,0	35	100	
Total	50	61,0	32	39,0	82	100	

Sumber: Analisa Data Primer, 2026

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 893-903
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

"

Berdasarkan hasil uji statistic tabel 4.8 menunjukkan hubungan motivasi dengan perilaku *self care* manajemen hipertensi pada lansia. Dari 47 responden perawatan diri baik pada rentang tinggi 29 responden (61,7%) dan rendah 18 responden (38,3%). Dari 35 responden perawatan diri kurang pada rentang tinggi 21 responden (60,0%) dan rendah 14 responden. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* 0,007 < 0,05 yang artinya H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan motivasi dengan perilaku *self care* manajemen hipertensi pada lansia di Pukesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru.

2) Pembahasan

Data Umum

Umur

Hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui hampir separuh responden berumur lansia awal (45-55 tahun) sebanyak 37 responden (45,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, (2023) didapatkan hasil penelitian menunjukkan umur tua (≥45 tahun) lebih beresiko 8,4 kali menderita hipertensi bila dibandingkan dengan mereka yang berumur muda (<45 tahun). Semakin umur bertambah, terjadi perubahan pada arteri dalam tubuh menjadi lebih lebar dan kaku yang mengakibatkan kapastitas dan rekoil darah yang diakomodasikan melalui pembuluh darah menjadi berkurang. Pengurangan ini menyebabkan tekanan sistol menjadi bertambah. Menua juga menyebabkan gangguan mekanisme neurohormonal seperti system renin-angiotensin-aldosteron dan juga menyebabkan meningkatnya konsentrasi plasma perifer, sehinggat mengakibatkan meningkatnya tekanan darah (hipertensi).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Podungge, (2020) pertambahan umur membuat tekanan darah juga mengalami peningkatan. Saat umur 40 tahun proses degeneratif yang secara alami akan lebih sering terjadi pada usia tua dimana dinding arteri akan mengalami penebalan yang disebabkan oleh penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga menyebabkan pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku.

Meningkatnya hipertensi dapat terjadi dengan mengikuti bertambahnya umur, dengan bertambahnya umur kadar metabolisme zat kapur (kalsium) terganggu. Hal ini yang dapat menimbulkan banyaknya zat kapur yang beredar bersama aliran darah dan menyebabkan darah menjadi lebih padat serta tekanan darah pun meningkat. Hilangnya elastisitas jaringan dan arterisklerosis serta pelebaran pembuluh darah adalah faktor penyebab hipertensi pada usia tua (Nugroho & Sari, 2024).

Usia merupakan faktor resiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Tejadinya peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik serta kurangnya sensitivitas baroreseptor (pengatur tekanan darah dan peran ginjal, aliran darah, dan laju filtrasi glomerulus). Selain itu juga tekanan arterial meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, terjadinya regrugitasi aorta, serta adanya proses degeneratif lebih sering pada usia tua (Widjaya et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara usia dan hipertensi karena semakin bertambahnya usia terjadinya penumpukan zat kolagen dan lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur menyempit yang mempengaruhi sirkulasi peredarahan sehingga tekanan darah akan meningkat, oleh karena itu hipertensi sudah banyak diderita oleh lansia awal.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui lebih separuh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (68,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adila & Mustika, (2023) berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan hasil bahwa p=0,000 (p < 0,05) maka H1 diterma dan H0 ditolak, dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara jenis

kelamin terhadap kejadian hipertensi pada pasien RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Peneliti menganalisis bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengarahui peningkatan tekanan darah yang menyebabkan hipertensi, hal ini dikarenakan pada perempuan yang telah menopause mengalami penurunan kadar esterogen.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Falah, (2024) dalam penelitian ini didapatkan bahwa wanita cenderung lebih tinggi terjadi hipertensi dibandingan dengan laki-laki. Wanita yang mengalami menopause merupakan salah satu faktor penyebab wanita memiliki kecenderungan angka kejadian hipertensi lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan yang telah mengalami menopause memiliki kadar esterogen yang rendah. Sedangkan esterogen ini berfungsi meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) yang sangat berperan dalam menjaga kesehatan pembuluh darah. Sehingga dampak yang akan ditimbulkan ketika HDL rendang adalah terjadinya atherosclerosis sehingga tekanan darah akan tinggi.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian hipertensi karena berkaitan dengan hormon. Hormon esterogen pada wanita yang lebih banyak dibandingkan pada pria diketahui berperan sebagai faktor protektif atau memberikan perlindungan bagi pembuluh darah, sehingga penyakit jantung dan pembuluh darah lebih banyak terjadi pada pria karena hormon esterogen yang lebih rendah tersebut. Hal ini terjadi pada perempuan yang belum memasuki usia menopause, saat menopause hormon esterogen wanita akan lebih rendah daripada laki-laki (Khasanah, 2022).

Pada wanita selain memiliki hubungan erat dengan hipertensi yang disebabkan oleh hormonal, wanita juga memiliki potensi hipertensi yang disebabkan oleh kegemukan. Wanita cenderung lebih tinggi mengalami kegemukan karena massa lemak wanita lebih banyak yang mengakibatkan hipertensi dengan presentasi 24% pada wanita dewasa sedangkan laki-laki 14,9% (Falah, 2024).

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara jenis kelamin dan hipertensi karena pada perempuan terjadinya penurun hormon esterogen saat masa menopause yang dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa responden yang paling banyak terkena hipertensi yaitu pada usia lansia awal.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui hampir separuh responden berpendidikan SMA sebanyak 35 responden (42,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiana et al., (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan SMA sebanyak 52 responden (65%) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal.

Tingkat pendidikan rendah dapat menjadi faktor lain selain gaya hidup dari resiko hipertensi. Seseorang yang rutin mengunjungi fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan berkala adalah seseorang dengan tingkat pendidikan terkahir minimal sekolah menengah atas. Hipertensi pada pendidikan rendah diakibatkan kurangnya pengetahun seseorang yang pendidikannya rendang tentang pentingnya kesehatan dan susah/kurang cepat menerima informasi (penyuluhan) yang disampaikan petugas kesehatan sehingga berdampak padanperilaku hidup yang sehat (Nugroho & Sari, 2023).

Tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan baik tidak hanya diperoleh dari pendidikan tetapi dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui inisiatif sendiri atau dorongan dari orang lain. Selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik secara formal maupun informal (Dhirisma & Moerdhanti, 2022).

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)
Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 893-903
E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

"

Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan juga bisa menjadi faktor pemicu kenaikan tekanan darah karena tingkat pendidikan dapat mengubah cara pemikiran seseorang yang bisa mempengaruhi caranya menjaga kesehatan dan juga mau berobat ke fasilitas kesehatan.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui hampir separuh responden tidak bekerja sebanyak 23 responden (28,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam et al., (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (44%).

Pola ini menandakan bahwa mayoritas penderita berasal dari masyaraka tdengan aktivitas kerja terbatas atau tidak terlibat dalam sektor ekonomi formal. Dominasi kelompok IRT dan tidak bekerja dapat dijelaskan dari aspek sosial demografi, di mana tingginya proporsi kelompok ini umumnya berkaitan dengan usia lanjut dan berkurangnya keterlibatan dalam dunia kerja, sehingga aktivitas mereka lebih banyak di ranah domestik (Juniarsana, 2025).

Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif dan meningkatkan risiko hipertensi akibat pola hidup kurang sehat, seperti minimnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, serta stres di lingkungan rumah. Kurangnya aktivitas di luar rumah juga membatasi interaksi sosial dan partisipasi dalam program kesehatan masyarakat, sehingga upaya pencegahan dan deteksi dini hipertensi menjadi kurang optimal. Sementara itu, kelompok petani/nelayan dan wiraswasta yang jumlahnya lebih sedikit, serta tidak adanya responden dari kategori buruh/karyawan dan PNS, mengindikasikan bahwa wilayah ini didominasi oleh penduduk usia non-produktif dan bukan pusat pekerjaan formal (Amalia, 2024).

Menurut asumsi peneliti tidak bekerja cenderung mengalami peningkatan hipertensi karena aktivitas fisik yang rendah.

Data Khusus

Motivasi Diri

Hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui lebih separuh responden mempunyai skor motivasi tinggi sebanyak 50 responden (61,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simon, (2022) menunjukkan penderita hipertensi dimana motivasi baik sebanyak 27 responden (55,1%) dan motivasi kurang sebanyak 22 responden (44,9%).

Motivasi merupakan dorongan yang mampu menggerakkan individu dalam melakukan suatu perubahan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dorongan, keinginan, dan kemampuan yang kuat dari dalam diri mampu membentuk perilaku manajemen kesehatan sehingga dapat mencegah terjadinya risiko komplikasi penyakit. Lima komponen manajemen diri hipertensi meliputi integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan diri, serta kepatuhan terhadap regimen pengobatan (Wirapradnyani, 2025).

Seseorang memiliki motivasi diri yang tinggi karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan untuk sembuh dari suatu penyakit yang dideritanya. Lansia yang mengalami hipertensi mempunyai keinginan untuk menjalani pengontrolan tekanan darah secara teratur, menjaga pola makan dan melakukan aktivitas fisik sebagai suatu cara menjaga tekanan darahnya agar tetap stabil (Aprilianawati, 2022).

Menurut asumsi peneliti motivasi diri yang tinggi pasien hipertensi akan memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku manajemen diri hipertensi.

Perawatan Diri

Hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui lebih separuh responden mempunyai skor perawatan diri baik sebanyak 47 responden (57,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada Khoirunissa & Nurani, (2023) diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkapan perawatan diri hipertensi diperoleh setengahnya responden dalam kategori baik sebanyak 51 orang (54,3%).

Perawatan diri merupakan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mempromosikan kesehatan, mencegah terjangkitnya pernyakit, dan memelihara kesehatan untuk mengatasi penyakit dan kecacatan tanpa melibatkan dukungan dari pelayanan kesehatan. Faktor internal dalam perawatan diri terdiri dari nilai terkait penyakit, efikasi diri dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan sosial (Sinaga, 2022).

Berdasarkan teori hipertensi mampu dikendalikan. Pengendalian ini meliputi upaya pemeliharaan kesehatan oleh petugas dan pemeliharaan mandiri oleh individu yang bersangkutan dengan dukungan dari keluarga. Upaya pengendalian ini melalui perawatan diri hipertensi meliputi: minum obat sesuai anjuran, memantau tekanan darah, dan melakukan pola hidup (seperti olah raga, mengurangi konsumsi garam dan meningkatkan buah dan sayuran) (Maryati et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti perawatan diri baik karena responden menderita hipertensi lumayan lama sehingga bisa untuk melakukan perawatan diri dan sering mendapat edukasi perawatan diri dari petugas kesehatan.

Analisis Bivariat

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* 0,007 < 0,05 yang artinya H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan motivasi dengan perilaku *self care* manajemen hipertensi pada lansia di Pukesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirapradnyani, (2025) hasil analisis hubungan motivasi diri dengan manajemen diri hipertensi dengan uji *spearman rank,* didapatkan *p value* 0,005 pada α= 0,05 dan nilai koefisien korelasi yaitu 0,320 yang menunjukkan adanya hubungan positif lemah yang signifikan antara motivasi diri dengan manajemen diri hipertensi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti, (2025) berdasarkan uji hipotesis menggunakan metode analisis *wilcoxon signed rank tes* didapatkan nilai *sig* 0,001 atau sig <0,05. Hal tersebut menegaskan bahwa hipotesi 0 ditolak atau hipotesis alternatif diterima dengan kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan edukasi kesehatan tentang motivasi dalam peningkatan perilaku *self care management* pada lansia dengan hipertensi.

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi motivasi pasien, maka semakin baik manajemen diri hipertensinya, karena pasien merasa jika manajemen dirinya baik maka penyakitnya akan berkurang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan motivasi dengan perilaku *self care* manajemen hipertensi pada lansia di puskesmas simpang tiga kota pekanbaru, dapat disimpulkan.

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui hampir separuh responden berumur lansia awal (45-55 tahun) sebanyak 37 responden (45,1%), lebih separuh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (68,3%), hampir separuh responden berpendidikan SMA sebanyak 35 responden (42,7%), dan hampir separuh responden tidak bekerja sebanyak 23 responden (28,0%), dari hasil penelitian menunjukkan dari 82 responden diketahui lebih separuh responden mempunyai skor motivasi tinggi sebanyak 50 responden (61,0%) dan lebih separuh responden mempunyai skor perawatan diri baik sebanyak 47 responden (57,3%), dan Dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* 0,007 < 0,05 yang artinya H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat

hubungan motivasi dengan perilaku *self care* manajemen hipertensi pada lansia di Pukesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, M. B., Wijayanti, E. T., & Mudzakkir, M. (2025). *Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi Di Dusun Kemiri Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Tahun 2025*. *0008*, 245–259.

Adila, A., & Mustika, S. E. (2023). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Kanker Kolorektal. *Jurnal Kedokteran Stm (Sains Dan Teknologi Medik)*, *6*(1), 53–59. Https://Doi.Org/10.30743/Stm.V6i1.349

Amalia, M. N. (2024). *Gambaran Karakteristik Responden Dengan Tingkat Kejadian Gagal Ginjal Kronis (Ggk) Pada Pasien Di Klinik Ginjal Dan Hipertensi Rsud Dr.Adjidarmo Rangkas Bitung*.

Aprilianawati, N. (2022). *Motivasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dalam Mengontrol Tekanan Darah Lansia Hipertensi*. *7*.

Agustina, S., Mayang Sari, S., & Savita Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Hang Tuah Pekanbaru, R. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Atas Umur 65 Tahun. In *Jurnal Kesehatan Komunitas* (Vol. 2, Issue 4).

Akhter, N. (2010). *Self-Management Among Patient With Hypertension In Bangladesh*. Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:78644758

Alsaqer, K., & Bebis, H. (2022). Self-Care Of Hypertension Of Older Adults During Covid-19 Lockdown Period: A Randomized Controlled Trial. *Clinical Hypertension*, *28*(1). Https://Doi.Org/10.1186/S40885-022-00204-7

Asikin, A., Badriah, D. L., Suparman, R., & Susianto, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Puskesmas Hantara Kabupaten Kuningan 2020. *Journal Of Public Health Innovation*, *2*(1), 61–75.

Cahyaningtias, A. S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Pengendalian Tekanan Darah Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi. *Tugas Akhir, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*. Http://Repository.Ub.Ac.Id/Id/Eprint/175803

Darmawati, I., & Dulgani, D. (2019). Perawatan Diri Lansia Hipertensi Di Kelurahan Cirejag Karawang. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, *5*(1), 1–9. Https://Doi.Org/10.33755/Jkk.V5i1.157

Dhirisma, F., & Moerdhanti, I. A. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi Di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta Relationship Between Education Level And Public Knowledge About Hipertension In Posbindu Desa Srigading, Sanden, B. *Akfarindo*, *7*(1), 40–44. Https://Jofar.Afi.Ac.Id/

Dr. Yessy Dessy Arna, M. K. S. K., Jonathan Kelabora, S. S. T. M. K., Irza Nanda Ranti, D. C. N. M. S., Kes, D. V. R. F. M., Ns. Andrias Horhoruw, S. K. M. K.,

Mph, A. S. S. T., Pariati, S. S. T. M. K., Ns. Insanul Firdaus, S. K. M. S., Ns Yona Sahalessy, M. K. S. K. K., & Daniel Robert, S. S. T. M. K. (2024). *Bunga Rampai Lansia Dan Permasalahannya*. Media Pustaka Indo. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Aor2eaaaqbaj

Ezalina, E., Machmud, R., Effendi, N., & Maputra, Y. (2019). Effectiveness Of The Elderly Caring Model As An Intervention To Prevent The Neglect Of The Elderly In The Family. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, *7*(14), 2365–2370. Https://Doi.Org/10.3889/Oamjms.2019.650

Falah, F. (2020). *Edukasi Self Care Management Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Dan Motivasi Mencegah Komplikasi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila*. *2*(2), 56–63.

Falah, M. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan Stikes Mitra Kencana Tasikmalaya*, *3*(1), 88.

Giena, V. P., Thongpat, S., & Nitirat, P. (2018). Predictors Of Health-Promoting Behaviour Among Older Adults With Hypertension In Indonesia. *International Journal Of Nursing Sciences*, *5*(2), 201–205. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ijnss.2018.04.002

Gusti, Sumarsih. (2023). *Asuhan Keperawatan Lansia Dengan Gangguan Tidur*. Cv. Mitra Edukasi Negeri. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Zzz- Eaaaqbaj

Hamzah, B. D., Akbar, H., Rafsanjani, T. M., Sinaga, A. H., Hidayani, W. R., & Panma, Y. , & B. S. R. (2021). *Epidemologi Penyakit Tidak Menular*. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/371943715

Han, H. R., Lee, H., Commodore-Mensah, Y., & Kim, M. (2014). Development And Validation Of The Hypertension Self-Care Profile: A Practical Tool To Measure Hypertension Self-Care. *Journal Of Cardiovascular Nursing*, *29*(3). Https://Doi.Org/10.1097/Jcn.0b013e3182a3fd46

Handayani, L. T. (2018). Kajian Etik Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek. *Indonesian Journal Of Health Science*, *10*(1). Https://Doi.Org/10.32528/The.V10i1.1454

Handayani, R., & Nora, R. (2018). Hubungan Motivasi Pasien Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Dipuskesmas Andalas Padang. *Jurnal Amanah Kesehatan*, *1*(1), 35–45. Https://Doi.Org/10.55866/Jak.V1i1.

Juniarsana, I. W. (2025). *Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Konsumsi Junk Food*. *14*(3), 174–180.

Khasanah, N. A. H. (2022). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Status Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Sumbang Ii Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*, *Xviii*(1), 43–55.

Khoirunissa, M., & Nurani, I. A. (2023). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada*. *7*(1), 26–38.

Mardiana, S. S., Faridah, U., Subiwati, & Wibowo, B. D. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum. *Jurnal Kesehatan*, *2*(1), 623.

Martani, R. W. (2023). *Perilaku Self-Care Pada Penderita Hipertensi Di Indonesia: Sistematik Literatur Review*. *6*(6), 908–918.

Maryati, H., Praningsih, S., Khoiri, A. N., & Raani, K. (2023). *Kabupaten Jombang The Relationship Between Self-Care Behavior And Quality Of Life Of Hypertension Patients In Rejoagung Village , Ploso District Jombang District 1 . Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang , Indonesia 2 . University Of Cyberjaya Mala*.

Masturoh, I., & Anggita T, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nugroho, P. S., & Sari, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. *Jurnal Dunia Kesmas*, *8*(4), 219–255.

Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal Jkft*, *4*(1), 1. Https://Doi.Org/10.31000/Jkft.V4i1.1996

Podungge, Y. (2020). Hubungan Umur Dan Pendidikan Dengan Hipertensi Pada Menopause. *Gorontalo Journal Of Public Health*, *3*(2), 154–161.

Simon, M. (2022). *Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi*. *5*, 1–5.

Sinaga, C. Y. (2022). *The Relationship Of Self Eficacy With Selfcare Management Of Elderly Hypertension At Sayung*. *2*(1), 1–6.

Widjaya, N., Anwar, F., Laura Sabrina, R., Rizki Puspadewi, R., & Wijayanti, E. (2019). Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi Di Kecamatan Kresek Dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, *26*(3), 131–138. Https://Doi.Org/10.33476/Jky.V26i3.756

Wirapradnyani, N. M. K. (2025). *Hubungan Motivasi Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Hipertensi Ni Made Karina Wirapradnyani* 1 , Gusti Ayu Ary Antari 1 , Desak Made Widyanthari 1 1*. *13*, 38–43.

Yuliyanti, W. A. (2025). *Efektivitas Edukasi Kesehatan Tentang Social Support Dalam Meningkatkan Perilaku Self-Care Management Pada Lansia Dengan Hipertensi*. *8*(6), 1587–1595.